

## TRADISI ILMIAH ILMUWAN MUSLIM DI NUSANTARA

Saidatul Khairiyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371  
e-mail: saida\_khairiyah@yahoo.com

**Abstract: Scientific Dimension of Muslim Scholars in Nusantara.**

This study discusses the writing inclination of Nusantara Muslim scholars from the imperial era to the contemporary period. Using a historical approach, the researcher proposes the finding that the main actors in the dissemination of Islamic teachings are carried out by scholars by expressing their ideas in written works. The works are partly in the form of manuscripts in various branches of science, such as sufism, jurisprudence, monotheism, history and even science. The existence of these texts illustrates the high quality of intellectual Muslim archipelago scientists. The author insists that the phenomenon of writing among Muslim scientists (scholars) has even gone beyond just one period. Muslim scholars who were born in the succeeding period also consciously continued the tradition that had been instilled by their predecessors.

**Keywords:** scientific, works, manuscript, scholars, Nusantara

## **Pendahuluan**

Tradisi ilmiah dalam arti tradisi menulis merupakan tradisi penyampaian ide dan pemikiran melalui tulisan. Tradisi tulisan tentu saja ada setelah manusia mengenal tulisan. Tulisan yang menjadi sasaran penulis dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Tulisan yang berupa naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat di dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Teks tulisan dapat berupa tulisan tangan, tetapi dapat pula tulisan cetakan. Tulisan atau naskah-naskah kuno yang tersimpan di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan, maupun yang tersimpan pada anggota masyarakat di seluruh pelosok tanah air, merupakan warisan nenek moyang bangsa yang sangat berharga, karena pada naskah-naskah kuno itulah terkandung informasi tentang keadaan, gambaran, sikap, pandangan, dan cita-cita mereka semasa hidupnya. Saat ini bagi anak-cucunya, karya mereka jelas merupakan dasar budaya bangsa Indonesia.

Naskah kuno di Indonesia berisikan berbagai ragam, mulai dari naskah kesusastraan dalam arti terbatas sampai keagamaan, kemasyarakatan, serta sejarah, yang sangat penting bagi pengetahuan kebudayaan tiap-tiap daerah. Naskah kuno juga merupakan dimensi tulisan yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kebudayaan Indonesia pada umumnya. Umumnya naskah-naskah kuno itu ditulis dalam bahasa daerah dan menggunakan aksara daerah.

Tradisi intelektual Islam Nusantara bermula dari transmisi sumber-sumber keislaman di Timur Tengah. Dalam perkembangannya, proses ini menjadi tradisi yang dikembangkan dan dipelihara secara terus-menerus. Pada titik ini, tradisi intelektual dipahami sebagai upaya “penerjemahan” nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial-budaya masyarakat Nusantara. “Penerjemahan” di sini berarti penyerapan prinsip Islam melalui modus konseptualisasi yang berbasis pada sistem sosial-budaya Nusantara yang kemudian membentuk dimensi Islam Nusantara yang khas. Adalah intelektual Muslim, dengan karya-karyanya, merupakan perumus keislaman masyarakat Nusantara berdasarkan kondisi historis yang dihadapi sepanjang sejarah.

Pada masa awal perkembangan Islam—abad ke-13 hingga ke-16, ada dua wacana intelektual keagamaan yang cukup dominan dari karya-karya keislaman Nusantara, yakni Islamisasi dan sufisme. Di wilayah Melayu Nusantara, tema islamisasi dapat dibaca dengan jelas pada dua karya sastra Melayu, *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*. Dua karya ini merupakan wujud penerjemahan dan perumusan awal Islam di dunia Melayu. Sedang tema sufisme dapat dilacak keberadaannya dalam karya Hamzah Fansuri dan karya Syamsuddin al-Sumatrani. Keduanya merupakan naskah sufisme yang sangat terkenal.

Kekayaan intelektual yang telah diwariskan oleh para ulama/intelektual Muslim dimasa-masa awal tidak akan lahir tanpa kreativitas dan produktivitas yang tinggi dalam tradisi menulis. Hampir separuh hidup mereka dihabiskan dengan mencurahkan segala kemampuan intelektual mereka dalam karya-karya. Walaupun dalam keterbatasan, baik waktu maupun keadaan. Tradisi menulis tersebut terus berlanjut pada periode berikutnya—pasca kemerdekaan—dan bahkan sampai sekarang dengan perkembangan yang sangat berarti baik dari segi kualitas karya dan tentunya kuantitas.

Oleh karenanya, artikel ini akan membahas tentang tradisi menulis ilmuwan Muslim Nusantara sejak zaman kerajaan hingga masa kontemporer. Tidak banyak artikel yang mengkaji tentang tema ini. Paling tidak Zailani (2018) telah menulis dengan judul yang hampir sama, namun ilmuwan yang menjadi objek kajian berbeda dengan artikel ini. Selanjutnya Maryamah (2017) menulis tentang tradisi ilmiah dalam peradaban Islam Melayu. Artikel ini secara khusus membahas tentang tradisi menulis yang berkembang dalam konteks peradaban Islam Melayu, namun belum menyentuh secara detail terkait tradisi menulis ilmuwan Muslim Nusantara. Dahlan (2018) menulis artikel tentang tradisi intelektual ulama Sumatera Timur, namun belum secara menyeluruh mengkaji tradisi ilmiah ulama Nusantara melainkan secara parsial membahas tradisi intelektual ulama Sumatera Timur semata.

Tulisan ini ingin menguak tradisi menulis ilmuwan Muslim Nusantara sejak zaman kerajaan hingga masa kontemporer. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah studi sejarah (*historical research*) (Kuntowijoyo, 2013, h. 106). Tahapan yang digunakan dalam tulisan ini berangkat dari konsepsi Kuntowijoyo

(2013) bahwa ada lima tahap dalam penelitian sejarah, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan penulisan (h. 69). Tulisan ini menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber-sumber primer dalam studi ini adalah manuskrip-manuskrip ilmuwan Muslim Nusantara. Sedangkan sumber-sumber sekunder dalam tulisan ini adalah buku atau artikel yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis sejarah.

## **Akar Doktrinal Menulis Dalam Islam**

Ilmu merupakan harta tak ternilai yang dimiliki manusia. Fakta sejarah membuktikan ilmu berperan sangat besar dalam menciptakan sebuah peradaban. Dari peradaban Yunani Kuno hingga peradaban yang paling mutakhir—peradaban Barat kontemporer, fungsi ilmu tidak bisa ditiadakan. Peradaban Islam, dalam sejarah pernah menjadi peradaban besar. Peradaban Islam yang besar tersebut merupakan sebuah peradaban yang dibangun dengan ilmu pengetahuan (Hitti, 2006, h. 454-584).

Oleh sebab itu, Islam sebagai sebuah agama yang sempurna yang mengandung ajaran berbagai aspek kehidupan umatnya, meletakkan ilmu sebagai salah satu pondasi utama yang wajib dimiliki oleh umatnya. Bahkan bagi orang yang mempelajari hingga mendalami ilmu, Allah berjanji akan memberikan ketinggian derajat (Q.S. al-Mujadilah/96: 11). Sementara Rasulullah secara tegas mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu: “*Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Muslim*” (H.R. Ibn Majah).

Dua dalil *naqly* di atas memadai sebagai isyarat bahwa keberadaan ilmu pada diri seorang Muslim adalah mutlak. Namun tentunya tidak cukup hanya sampai memiliki ilmu saja. Hal terpenting adalah bagaimana ilmu yang dimiliki tersebut dapat dimanfaatkan dalam kebaikan dan bagaimana agar ilmu tersebut dapat disebarluaskan kepada orang lain sehingga kebermanfaatannya tidak terputus. Rasul saw. bersabda: “*Sampaikanlah padaku walau satu ayat*” (H.R. Bukhâri). Hadis ini mengisyaratkan bahwa Nabi saw. memerintahkan umatnya

untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan baik dengan cara lisan ataupun tulisan. Ilmu tersebut tidak terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan saja tetapi semua cabang ilmu yang dapat memberikan kebaikan kepada umatnya.

Cara yang paling efektif untuk menjaga ilmu tersebut adalah dengan menuliskannya. Karena sebagus apapun daya ingat dan hapalan seseorang, sejalan dengan bertambahnya usia akan mengalami penurunan. Di sinilah letak urgensi sebuah tulisan. Seorang ilmuwan hanya akan dikenal namanya saat ilmuwan tersebut hidup, namun seorang ilmuwan akan dikenal dengan tulisannya. Imam Syâfi'i berkata: "*Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikatnya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat*".

Menulis juga merupakan sarana efektif dalam proses transmisi ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Transmisi keilmuan dapat berjalan dengan baik karena adanya tulisan. Pengetahuan dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu-ilmu yang telah dirintis sebelumnya.

Al-Jahiz (t.t.), seorang sastrawan Arab berkata:

Andaikata tulisan tidak ada, sungguh telah kacau balaulah sejarah bangsa-bangsa yang dahulu, dan telah terputuslah bekas-bekas dan peninggalan-peninggalan orang-orang yang telah berpulang. Lisan itu dipakai hanyalah untuk orang-orang yang berhadapan dengan kita, sedangkan tulisan untuk orang yang tidak berhadapan dengan kita, juga untuk orang yang berpulang sebelum kita dan orang yang datang sesudah kita... (h. 34-35)

Ketinggian peradaban Islam dikenal dengan sebuah peradaban tulis. Pada abad ke-9 dimana peradaban Islam sedang dalam puncak kejayaan, semua cabang literatur berbagai cabang ilmu mengandalkan pelestariannya pada tulisan. Masih menurut al-Jahiz (1999) yang juga seorang pencinta buku, "*pengetahuan adalah apa yang ditulis di atas buku*" (h. 20).

Proses transmisi ilmu pernah terjadi secara besar-besaran ketika umat Islam pada masa klasik secara "menggila" menerjemahkan berbagai karya-karya ilmuwan Yunani Kuno yang merupakan warisan budaya helenistik ke dalam bahasa Arab. Karya-karya Aristoteles, Hipocrates, Galen diterjemahkan untuk

kemudian dipelajari oleh ilmuwan Muslim sebagai salah satu dasar dalam menemukan konsep-konsep baru tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan yang pada akhirnya menjadi rujukan bagi ilmuwan-ilmuwan yang lahir pada peradaban berikutnya (Nakosteen, 1995, h. 32-40).

Jadi, adalah sesuatu yang biasa jika Islam sebagai agama yang sempurna juga memotivasi umatnya untuk memiliki kebiasaan menulis. Bahkan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan hal tersebut. Firman Allah Q.S. al-'Alaq/96: 1-5, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* Isyarat pentingnya menulis dalam Islam yang tersirat dari kata *al-qalam*, juga terdapat dalam Q.S. al-Qalam/68: 1, "*Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis.*"

Dengan *action*, Nabi Muhammad saw. melakukan pemberantasan buta huruf dan menjadikan menulis dan membaca sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh umatnya. Pasca kemenangan dalam perang Badar (624), Muhammad saw. mengambil inisiatif untuk memberdayakan beberapa tawanan perang Badar yang bisa menulis dan membaca untuk mengajarkan anak-anak Muslim Madinah dan menjadi tebusan bagi mereka (al-Mubârakfûry, 2012), h. 339). Muhammad mengadopsi lembaga *kuttab* sebagai sarana dan tempat pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut (Shalabi, 1954, h. 35).

Dalam dunia pendidikan, khususnya dan dalam proses transmisi ilmu pengetahuan secara umum kegiatan menulis dan membaca tidak bisa dinafikan. Kedua hal tersebut terikat satu dengan yang lainnya. Kemampuan menulis harus didukung dengan kegiatan membaca yang baik (al-Fauzan, 1428 H, h. 32). Pentingnya keberadaan tulisan sudah disadari oleh Nabi saw. jauh hari sebelumnya. Perintah Nabi kepada sahabat untuk menuliskan wahyu-wahyu yang turun di atas pelepah kurma, tulang-tulang onta dan batu-batu adalah sebagai buktinya (Pedersen, t.t., h. 30).

## **Tradisi Menulis: Pasang Surut Faktor-faktor Pendukung**

Tradisi menulis di dunia sudah ada jauh sebelum Islam datang di Tanah Arab, walaupun tradisi menulis di Dunia Arab berakar dari Islam. Hal ini terjadi karena tradisi bangsa Arab, salah satunya adalah bersyair yang menyebabkan bangsa Arab lebih mengenal tradisi lisan dari pada tradisi tulisan. Peradaban Yunani Kuno yang lebih dahulu eksis dari peradaban Islam juga telah mengenal tradisi tulisan. Berbagai tulisan dari ilmuwan Yunani Kuno yang tertulis dalam manuskrip-manuskrip klasik merupakan bukti nyata hal tersebut (Nakosteen, 1995, h. 25-40).

Selain Peradaban Yunani Kuno, peradaban Mesir Kuno juga telah mengenal tradisi tulisan. Bangsa Mesir kuno banyak menggunakan tulisan hieroglif untuk membukukan ilmu-ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka di atas kertas-kertas *papyrus*, dinding-dinding kuil dan piramida. Tulisan ini kemudian berkembang menjadi tulisan *demotic* yang masih menggunakan bahasa Koptik (Basya, 2015, h. 5).

Pada masa Islam klasik, khususnya masa kejayaan Islam—abad ke-8 sampai 13, geliat menulis menjadi sangat marak. Ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah buku-buku yang beredar. Euforia menulis juga dapat dilihat dari menjamurnya jumlah sarana penyimpanan buku dan sarana penjualan buku seperti perpustakaan dan toko-toko buku. Bahkan dalam sebuah perpustakaan dapat dijumpai beribu jumlah koleksi buku dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Di Indonesia, tradisi menulis sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan dapat dikatakan produktivitas ulama-ulama Nusantara sebelum kemerdekaan sangat tinggi. Tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang, walaupun mengalami pasang surut. Fenomena ini dilatarbelakangi berbagai faktor yang tidak bisa dilepaskan dari produktivitas menulis tersebut. *Pertama*, patut menjadi renungan bahwa semangat menulis ini tidak terjadi secara serta merta. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, menyebabkan keinginan untuk menyebarluaskan ilmu dan membaca meningkat. Aktivitas penyebaran ajaran Islam pada masa kerajaan mendominasi aktivitas para ulama pada masa itu (Azra, 2004; Steenbrink, 1984). Agar dapat menyebarkan ajaran atau paham yang dianut seorang ulama/ilmuwan, tidak bisa hanya mencari pengikut dengan cara berceramah. Menuangkan

ide-ide dalam bentuk karya tertulis menjadi andalan para ulama/ilmuwan Muslim masa dahulu. Sebut saja ulama/ilmuwan besar Muslim abad klasik seperti al-Ghazâlî, Imâm Syâfi'î, Ibn Sînâ, Ibn Rusyd dan lain-lain yang menggunakan tulisan sebagai sarana penyebaran ilmu yang mereka miliki sekaligus menarik para pengikut mereka dengan tulisan. Begitu juga para ulama Muslim Nusantara—khususnya masa kerajaan, seperti al-Raniri, al-Makassari dan al-Singkili yang menghabiskan waktu mereka tidak hanya berdakwah dengan ceramah tapi juga mengabadikan ide-ide dari kualitas intelektual mereka dengan karya-karya tertulis. Sebuah tulisan, baik sudah berbentuk buku ataupun naskah adalah ide dan pemikiran seorang penulis yang keakuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam aktivitas ilmiah, pertanggungjawaban akan satu ide dan pemikiran sangat penting, karena berpengaruh besar terhadap penyebaran dan keilmiahan ilmu yang ditransmisikan tersebut.

*Kedua*, dukungan penguasa. Kebijakan dan perhatian penguasa atau pemerintah juga menjadi pendorong produktivitas menulis para ilmuwan. Semakin besar perhatian dan kecintaan penguasa akan ilmu pengetahuan, maka akan semakin lancar aktivitas intelektual para ulama dan ilmuwan. Oleh karenanya, seorang penguasa yang melek terhadap ilmu pengetahuan juga sangat dibutuhkan. Dalam konteks Nusantara, Sultan Agung Mataram adalah contoh penguasa yang sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan (HAMKA, t.t., h. 192-194). Ideologi negara adalah hal penting yang harus dijaga, dan pada saat itu ideologi kerajaan Mataram adalah Islam. Oleh karena itu, Sultan Agung Mataram merasa perlu untuk meneguhkan dasar filsafat negara dan akhirnya beliau menulis karya tentang pandangan filsafat yaitu *Sastra Gending* (HAMKA, t.t., h. 195). Hubungan antara penguasa dan ilmuwan adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Penguasa membutuhkan ulama sebagai penopang utama kekuasaannya, sedangkan ulama membutuhkan penguasa sebagai pelindung utama untuk ide dan pemikirannya. Pada masa klasik, sangat jelas terlihat bahwa seorang penguasa memiliki peran besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang di dalamnya tidak terlepas dari aktivitas menulis dan membaca, bahkan memproduksi buku-buku atau naskah-naskah yang pada saat itu dilakukan dengan cara penyalinan. Dukungan para penguasa tersebut dapat dilihat dari perilaku para penguasa.

Dukungan dilakukan tidak hanya dengan memberi kebebasan para ilmuwan untuk berkreaitivitas tetapi juga mendukung proses penciptaan kreativitas tersebut. Adalah hal yang biasa ketika seorang penguasa menyediakan fasilitas bagi para ilmuwan atau memberikan imbalan kepada ilmuwan tersebut (Nakosteen, 1995, h. 90-93).

*Ketiga*, kebutuhan ilmiah/karier. Menulis juga merupakan kebutuhan ilmiah, khususnya di dunia akademisi. Itulah mengapa seharusnya kampus-kampus bertugas menyuburkan tradisi menulis baik di kalangan dosen maupun mahasiswanya. Dalam proses belajar mengajar di kampus, kegiatan menulis tidak bisa dilepaskan dan menjadi kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa. Pentingnya kemampuan menulis di dunia kampus ditandai dengan tugas akhir yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa baik berupa skripsi (S1), tesis (S2) maupun disertasi (S3) (Minhaji, 2013, h. 129-130). Barangkali hal demikian tidak terlepas dari pemahaman bahwa pendidikan menjadi karakteristik maju tidaknya sebuah peradaban, dan hal ini ditandai dengan kemampuan menulis. Menulis merupakan manifestasi dari apa yang dipikirkan, apa yang diteliti dan apa yang dibaca seseorang. Semua itu akan menjadi warisan penting yang kelak akan dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya sebagai mata rantai perkembangan ilmu dan peradaban (Minhaji, 2013, h. 129-130).

Sudah seharusnya tradisi yang dibangun oleh kampus menjadi tahap awal bagi perkembangan tradisi menulis selanjutnya. Di tambah lagi dengan peraturan tentang syarat lulus mahasiswa baik S1, S2 dan S3 adalah menulis karya ilmiah dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Peraturan pemerintah ini merupakan salah satu jawaban dari kegelisahan banyak orang tentang kemampuan menulis lulusan perguruan tinggi yang sangat memprihatinkan. Dapat dikatakan bahwa peraturan pemerintah tersebut merupakan salah satu usaha untuk melatih kemampuan menulis lulusan perguruan tinggi di Indonesia (Minhaji, 2013, h. 133-134).

Bukan hanya bagi mahasiswa, kemampuan menulis di dunia kampus juga dituntut kepada para dosen dan staf pengajar. Seorang dosen dan tenaga pengajar dituntut memiliki kemampuan menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan ilmiah dan sekaligus tulisan tersebut bisa diterbitkan dalam bentuk

buku atau makalah yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Kemampuan menulis tersebut semakin menjadi tuntutan setelah keluarnya Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 388/KEP/MK.WASPAN/8/1999 tentang jabatan fungsional dosen dan angka kreditnya dan juga Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 074/U/2000 tentang Tata-Kerja Tim Penilai dan Tata-Cara Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen Perguruan Tinggi (Minhaji, 2013, h. 136-137). Kemampuan menulis ilmiah dapat ditunjukkan melalui karya dalam bentuk buku, makalah ilmiah, terjemahan, kritik buku atau bibliografi.

*Keempat*, tersedianya kertas sebagai sarana utama untuk menulis. Aktivitas menulis menjadi lebih mudah karena ketersediaan kertas sebagai sarana utama bagi para ilmuwan/ulama. Keberadaan kertas membuat ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat. Dalam dunia Islam teknologi pembuatan kertas sudah ada sejak masa klasik khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah, Baghdad tahun 793, tepatnya pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (Ruslan, 2010, h. 192). Walaupun bukan ilmuwan Muslim penemu teknologi pembuatan kertas pertama, namun peran umat Islam khususnya di masa-masa awal sangat besar dalam bidang teknologi kertas. Keberadaan peran Islam dan atau Arab dalam teknologi kertas bisa kita lihat penggunaan kata *ream* (dalam bahasa Inggris), dan *rim* (dalam bahasa Indonesia) yang berasal dari *risma* (bahasa Arab) yang artinya setumpuk kertas (al-Hasan dan Hill, 1993, h. 220).

Ketersediaan kertas merupakan hal penting yang dalam penyebaran ilmu pengetahuan, terutama dalam hal publikasi. Pada masa klasik, pengandaan sebuah karya tulis masih dilakukan dengan cara manual yaitu dengan cara menyalin karya-karya asli. Penyalinan naskah-naskah klasik tersebut dilakukan oleh para penyalin profesional yang kenal dengan istilah *warraq*. Publikasi merupakan aspek lain yang juga tidak bisa dilepaskan dari dunia keilmiahan. Merupakan satu bagian penting dari proses transmisi ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya keberadaan percetakan juga menjadi sangat penting. Para saudagar buku pada masa klasik memainkan banyak sekali peran dalam proses ini. Mereka tidak hanya membeli dan menjual buku, tetapi juga sekaligus memberikan pelayanan bagi industri perbukuan (Stanton, 1994, h. 162-163).

Di Nusantara, para ulama juga menyadari bahwa transmisi ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari proses tulisan dan publikasi tulisan. Setidaknya itulah yang dilakukan para ulama Nusantara di awal abad 20. Menurut ulama-ulama seperti HAMKA, Abdullah Ahmad, dan kawan-kawan, salah satu alat pendidikan yang penting terkait publikasi tulisan adalah majalah Islam. Oleh sebab itu pada tahun 1911 para ulama yang berasal dari Minangkabau ini menerbitkan sebuah majalah Islam yang bernama *al-Munîr*. Selain menerbitkan majalah Islam *al-Munîr* sebagai saran penyiaran dakwah, para ulama tersebut juga melakukan penyebaran ajaran Islam melalui perantara buku-buku yang mereka karang sendiri. Sebagian isi dari buku-buku tersebut berisi ajaran keagamaan (Yunus, 1992, h. 78-79).

### **Peta Khazanah Ilmiah Ilmuwan Muslim Nusantara**

Naskah tulisan tangan merupakan salah satu warisan budaya bangsa, yang isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat. Tradisi menulis pernah terjadi secara besar-besaran dan masih terus berlanjut sampai saat ini di Indonesia bila kita melihat dari jumlah naskah masa lalu yang dijumpai sekarang. Berbagai naskah tersebut ada yang ditulis dengan bahasa Melayu, Jawa, Arab dan lain-lain (Batubara, *et al.*, 2008, h. 1-5). Sulitnya menemukan keberadaan naskah yang sangat banyak dan berasal sejak sebelum abad ke-19 sangat dimaklumi, mengingat belum dikenal secara meluas alat percetakan pada saat itu sebagai sarana publikasi ilmiah.

Khusus untuk naskah keagamaan Islam, jumlah naskahnya cukup banyak. Naskah-naskah tersebut ditulis oleh para ulama Nusantara terutama dalam konteks transmisi keilmuan. Pada masa kerajaan bahkan sebelum kedatangan Islam, Nusantara sudah mengenal tradisi tulisan walaupun tradisi tulisan tersebut berakar dari tradisi lisan khususnya syair dan puisi.

Seperti dijelaskan di atas peta keilmuan para ulama Nusantara sangat beragam. Pada masa-masa awal, karya-karya para ulama biasanya berbentuk syair yang ditulis tangan. Sebagai contoh adalah *Taj al-Salatin* yang dikarang

oleh Bukhari al-Jauhari pada tahun 1603. Seperti halnya syair-syair sebelumnya, *Taj al-Salatin* juga dipersembahkan untuk Sultan Aceh, Alauddin Riayat Syah, seorang raja yang tertarik pada ilmu tasawuf. *Taj al-Salatin* menjadi bukti tentang kecendekiaan yang sangat tinggi dari pengarangnya. Buku ini disusun atas dasar kompilasi tidak kurang dari tiga puluh karangan Arab-Parsi mengenai keagamaan, politik, kebijakan kenegaraan dan kemasyarakatan, sejarah dan tata susila (Braginski, 1998, h. 322).

Tidak banyak buku-buku sastra Melayu tradisional yang dapat menandingi kemasyhuran buku ini. Kitab ini terlestarikan dalam sekitar 20 naskah. Jumlah yang cukup banyak untuk karya Melayu klasik. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan dikaji dengan teliti bahkan sampai abad 20. Kitab ini selalu menjadi acuan untuk menjawab berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan ilmu firasat atau berkaitan dengan perempuan dari keluarga diraja yang mengandung syarat-syarat sebagai pengembal warisan sastra (Braginski, 1998, h. 322).

Dalam buku ini, al-Jauhari memperlihatkan kemahirannya sebagai sastrawan. Baik dalam menyusun setiap bab dari 24 bab gubahannya ini menurut caranya yang layak, maupun dalam susunan kitabnya secara keseluruhan. Unit struktural yang terpokok di dalam *Taj al-Salatin* adalah masing-masing bab itu sendiri. Dalam sebagian besar bab-bab kitab ini, kekuatan dan keandalan interpretasi masalah-masalah tertentu ditopangnya dengan merujuk pada surah-surah dalam Alquran atau hadis (Braginski, 1998, h. 324-325).

Kitab *Mukhtashar* karya Kemas Fachruddin yang juga berasal dari Palembang dan berisi tentang masalah tasawuf adalah contoh lain dari kreativitas para ulama klasik Nusantara. 'Abd al-Samad, seorang penulis sufi dari Palembang juga ikut ambil bagian dalam euforia aktivitas tulis menulis. 'Abd al-Samad mengarang bukunya dalam bahasa Melayu. Karya 'Abd al-Samad adalah terjemahan Melayu dari karangan-karangan al-Ghazâli (Braginski, 1998, h. 248).

Berbagai pameran tentang naskah Nusantara menunjukkan variasi isi yang luar biasa. Naskah Nusantara adalah perpustakaan klasik yang dapat memberikan segala macam informasi, tergantung apa yang dibutuhkan oleh para peminatnya dan sejauh mana ia mampu menggali apa yang dicarinya. Semakin ditelusuri

semakin terasa bahwa naskah Nusantara begitu kaya dan luas. Naskah Nusantara yang paling pasti merupakan sejarah Nusantara. Naskah Nusantara itu sendiri adalah bagian dari sejarah. Tetapi tidak hanya itu, banyak dari naskah yang ada merupakan karya sejarah yang sangat luar biasa. Merekam dan menuturkan sejarah berbagai bagian dari Nusantara. Di Bima, misalnya, terdapat sebuah naskah yang luar biasa berjudul *Bo' Sangaji Kai* yang merupakan catatan kerajaan Bima. Keberadaannya selama ini hanya disadari oleh segelintir orang saja, apalagi pengetahuan tentang isi kandungannya (Asari, 2009, h. 50).

Naskah Nusantara juga berisi berbagai karya intelektual dalam berbagai bidang, sebagaimana tergambar dalam deskripsi-deskripsi dalam katalog-katalog yang sudah ada. Ilmuwan-ilmuwan seperti Hamzah Fansuri, Abdur Rauf al-Singkili, Nuruddin al-Raniri meninggalkan khazanah karya tulis di bidangnya masing-masing (Asari, 2009, h. 50). Hamzah Fansuri seorang ulama Nusantara di abad 17 telah menulis setidaknya tiga risalah dalam bahasa Melayu. Ketiga karyanya tersebut mengupas tentang kajian filsafat. Karya-karyanya adalah *Kitab Syarab 'Asyiqin Zainat al-Muwahhidin*, *Kitab Asrâr 'Arifin fi Bayân 'Ilm al-Sulûk wa al-Tauhid* dan *Kitab Muntahi* (Ja'far, 2010, h. 176).

Abdur Rauf al-Singkili (1615-1693) telah menulis sekitar 22 karya, yang membahas tentang fikih, tafsir, kalam dan tasawuf. Ia menulis dalam bahasa Melayu maupun Arab. Produktivitas al-Singkili didasari oleh keinginan yang besar untuk menyebarkan ilmu yang berasal dari ide pemikirannya. Oleh karena itu, ia berusaha agar karya-karyanya tersebar di wilayah Nusantara. Selain itu perlindungan dan fasilitas yang diterimanya dari penguasa menjadi pendukung lainnya (Azra, 2004, h. 244-248).

Karya al-Singkili dalam bidang fikih adalah *Mir'at al-Thullâb fi Tasyil Ma'rifah al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Mâlik al-Wahhâb*. Karya ini ditulis atas permintaan Sultanah Syafiyah al-Din diselesaikan pada tahun 1663. *Mi'rat al-Thullâb* mengemukakan tentang muamalat dari fikih, termasuk kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum Muslim (Azra, 2004, h. 244-248).

Selain tentang fikih, al-Singkili juga menulis tentang tafsir. Bahkan menurut Azra (2004), al-Singkili memiliki peran besar dalam kajian tafsir khususnya di

Nusantara (h. 244-248). Karya tafsirnya berjudul *Tarjuman al-Mustafid*. Sebagai tafsir paling awal, karya ini tersebar dan beredar luas di wilayah Nusantara pada abad ke-17 dan 18 bahkan abad ke-19 dan masih dijadikan rujukan tidak hanya di Nusantara tetapi sampai ke Afrika Selatan dan Timur Tengah (Azra, 2004, h. 244-248). Kenyataan bahwa tafsir ini digunakan tidak hanya di Nusantara dan masih diterbitkan bahkan di abad ke-20, mencerminkan nilai keintelektualan karya ini dan pengarangnya, al-Singkili (Azra, 2004, h. 248). Peran tafsir *Tarjuman al-Mustafid* sangat besar dalam sejarah ilmuwan Islam, khususnya di Nusantara. Tafsir ini memberikan banyak sumbangan bagi perkembangan telaah tafsir di Nusantara. Tafsir ini juga meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara terjemah dan tafsir.

Dalam bidang hadis, al-Singkili menulis dua karya. Pertama, penafsiran mengenai *Hadīts Arbâ'in* karya al-Nawawi. Kedua, *al-Ma'iz al-Badi'ah* sebuah koleksi hadis Qudsi. Sekali lagi motivasi utama al-Singkili menulis dua karya ini adalah mengajak kaum Muslim, khususnya Nusantara, agar memahami ajaran Islam lebih baik (Azra, 2004, h. 250). Dalam bidang tasawuf, al-Singkili menulis karya *Kifâiyât al-Muhtajin ila Masyrah al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdat al-Wujûd, Daqâiq al-Hurûf* (Azra, 2004, h. 252).

Ulama Nusantara berikutnya yang juga sangat produktif menulis adalah Nuruddin al-Raniri (w. 1658). Selama masa hidupnya al-Raniri menulis tidak kurang dari 29 karya. Walaupun tidak semua karyanya ditulis semasa kariernya di Aceh (Azra, 2004, h. 216). Karya-karyanya kebanyakan membicarakan tentang tasawuf, fikih, hadis, sejarah dan perbandingan agama (Azra, 2004, h. 216).

Dalam bidang syariat dan fikih, al-Raniri menuangkan ide-idenya dalam *Shirât al-Mustaqîm* (Azra, 2004, h. 224). Al-Raniri adalah ulama pertama di Nusantara yang mengambil inisiatif menulis semacam buku pegangan standar mengenai kewajiban-kewajiban agama yang mendasar bagi semua orang.

Dalam bidang hadis, al-Raniri menulis karya *Hidâiyât al-Habîb fi al-Targhîb wa al-Tartîb*. Dalam bidang tasawuf, al-Raniri melahirkan *Durrat al-Farâid bi Syarh al-'Aqâid*, bidang perbandingan agama, *Tibyân fi Ma'rifah al-Adyân*. Bahkan al-Raniri juga menulis sebuah karya yang berhubungan dengan politik yaitu

*Bustan al-Salathin* (Azra, 2004, h. 225, 227). *Bustân al-Salathin* juga merupakan buku sejarah. Buku ini terdiri dari tujuh buku dan dalam buku ini, al-Raniri berhasil memanfaatkan tradisi historiografi Islam dan menunjukkannya pada khalayak ramai.

Produktivitas dalam penulisan karya-karya ilmiah juga dilakoni oleh ulama Nusantara Muhammad Yusuf al-Makassari (1627-1699). Walaupun tidak diketahui seberapa banyak karya yang pernah dilahirkannya, namun peran al-Makassari dalam bidang intelektual tidak bisa dipungkiri (Azra, 2004, h. 262-265). Salah satu karya terbesarnya adalah *Safinat al-Najah*. Al-Makassari menulis karya-karyanya dalam bahasa Arab dan hampir semua karya-karyanya membicarakan tentang tasawuf terutama dalam kaitannya dengan ilmu kalam (Azra, 2004, h. 288).

Tradisi menulis ilmuwan/ulama Nusantara terus berlanjut. Pada periode berikutnya, seorang ulama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812), seorang ahli fikih dan tasawuf telah menulis sebuah buku dalam bidang fikih dan berbahasa Indonesia (Steenbrink, 1984, h. 91). Al-Banjari mengarang kitab *Sabil al-Muhtadin*, buku fikih yang terdiri dari 500 halaman dan berbahasa Indonesia. Buku ini umumnya berbicara tentang persoalan ibadah seperti taharah, salat, zakat dan puasa. Buku ini juga masih dicetak pada tahun 1925 di Pulau Pinang (Steenbrink, 1984, h. 99).

Selain dalam bidang fikih, Syekh al-Banjari juga menulis buku dalam bidang tasawuf, yaitu *Kanzul Ma'rifah* (Steenbrink, 1984, h. 96). Walaupun buku ini tidak ada dalam cetakan baru di tahun-tahun berikutnya. Satu lagi karya al-Banjari yaitu kitab *Perukunan Melayu*, yang disusun berdasarkan catatan yang ditulisnya, merupakan satu buku yang menjadi pegangan bagi guru di tahun 1980-an (Steenbrink, 1984, h. 91).

Ulama abad ke-19 berikutnya yang juga memiliki *passion* dalam menulis adalah Haji Ahmad Ripangi (1786-1875) (Steenbrink, 1984, h. 101). Haji Ahmad Ripangi menulis beberapa buku yang terdiri dari berbagai cabang ilmu seperti tasawuf, fikih, dan usuluddin. Ahmad Ripangi mengarang berbagai macam buku dalam bahasa Jawa. Buku-buku beliau mempunyai keistimewaan menguraikan ajaran-ajaran Islam dalam bentuk syair. Dari sekian banyak buku beberapa

yang terpenting adalah, *Husn al-Mathâlib, Asn al-Maqâshid, Jam' al-Masâil, Abyân al-Hawâij* dan *Ri'âyât al-Himmat* (Steenbrink, 1984, h. 106).

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916) adalah ulama Nusantara yang juga sangat memiliki ambisi dalam tulis menulis. Tidak jauh berbeda dengan ulama-ulama di abad sebelumnya, Ahmad Khatib Minangkabau juga seorang ulama yang menguasai lebih dari satu bidang ilmu pengetahuan. Ketinggian intelektualnya juga beliau torehkan dalam karya-karya tertulis. Di antara karya yang paling terkenal adalah *Izharu Zaghil Kâdzibin fi Tasyabbuhihim Bis Shâdiqîn* (Steenbrink, 1984, h. 143). Buku ini adalah karya Khatib Minangkabau dalam bidang tarekat, yang ditulis dengan bahasa Melayu dan sudah mengalami beberapa cetak ulang pada tahun 1908. Pada tahun 1961 diedisikan ke dalam bahasa Indonesia dan dicetak ulang kembali pada tahun 1978 (Steenbrink, 1984, h. 143).

Beberapa karya Ahmad Khatib Minangkabau juga mencangkup bidang ilmu hisab dan ilmu hitung yaitu, *Raudhah al-Husab fi 'Ilm al-Hisâb*, sebuah buku yang membahas ilmu berhitung dan ilmu ukur, terutama sebagai alat bantu untuk hukum Islam. Kitab *al-Jawâhir al-Naqiyyah fi al-A'mal al-Jaibiyyah*, adalah buku pedoman untuk pengetahuan tentang tanggal dan kronologi. Selain itu Ahmad Khatib Minangkabau juga mengarang buku tentang hukum warisan (Steenbrink, 1984, h. 145).

Selain beberapa ulama di atas, masih terdapat ulama-ulama Nusantara yang telah berkontribusi terhadap kekayaan khazanah klasik Nusantara. Di antaranya adalah Syihabuddin yang berasal dari Palembang, pengarang buku *Risalah* (1750). Buku ini mendominasi ajaran tasawuf dan berisi uraian singkat tentang syahadat. Selanjutnya *Risalah* juga mengurai ajaran tentang jalan yang menuju dari pengetahuan 'aqliyah, ilmu yakin, sampai ke pengetahuan rohani yang dihayati para penganut tasawuf (Steenbrink, 1984, h. 477).

Berdasarkan biografi para ulama di atas, dapat dilihat bahwa cakupan ilmu mereka sangat luas. Terbukti dari karya-karya yang mereka telurkan. Tidak hanya fokus di satu kajian keagamaan malahan para ilmuwan tersebut juga menulis di berbagai cabang ilmu yang lain. Kekayaan intelektual mereka meliputi ilmu tasawuf, fikih, muamalat, ibadah, faraid sampai sosial kemasyarakatan.

## **Kebangkitan Tradisi Menulis Akhir Abad XX**

Pada abad ke-20 luas cakupan karya-karya ilmuwan Muslim lebih variatif. Penguasaan berbagi cabang ilmu oleh ilmuwan Muslim Indonesia menjadi salah satu penyebabnya. Umat Islam Indonesia tidak hanya terdiri dari ulama yang *notabene* lebih menguasai ilmu-ilmu agama, tetapi juga tidak sedikit yang berperan sebagai intelektual yang lebih menguasai sains sehingga mereka mengeluarkan karya sesuai bidang dan keahlian mereka masing-masing.

Tradisi menulis yang sudah dibangun oleh ilmuwan Nusantara klasik dilanjutkan tongkat estafetnya oleh ilmuwan Muslim kontemporer yang sebagian besar berprofesi sebagai pendidik. Motivasi utama para intelektual tersebut menulis adalah untuk menyebarkan ide dan karya mereka sesuai dengan keahlian mereka masing-masing.

Kebangkitan tradisi menulis yang terjadi pada abad ke-20 salah satunya disebabkan dengan munculnya tren baru di kalangan akademisi bahwa menulis adalah simbol berkualitas, setidaknya bagi seorang dosen pada lembaga perguruan tinggi. Selain itu peraturan-peraturan pemerintah sebagaimana telah dijelaskan di atas yang mengharuskan para praktisi kampus untuk mempublikasikan ide dan karya mereka baik dalam bentuk jurnal maupun buku menjadi penyebab lainnya.

Motivasi dosen Indonesia menulis jurnal adalah untuk mengumpulkan kumulatif yang dibutuhkan pada saat kenaikan pangkat, tidak ada salahnya selama peraturan tersebut memberikan dampak yang sangat positif khususnya pengembangan ilmu, namun jika dijadikan motivasi utama, maka akan berdampak kepada kualitas karya tersebut karena motivasinya bukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Suatu survei oleh *Scientific American* (1994) menunjukkan bahwa kontribusi ilmuwan Indonesia pada khazanah pengembangan dunia ilmu setiap tahunnya hanyalah sekitar 0.012%, yang jauh berada di bawah Singapura yang berjumlah 0.179%, apalagi kalau dibandingkan dengan USA yang besarnya lebih dari 20%. Oleh beberapa pengamat Barat, jerih payah upaya ilmuwan Indonesia untuk ikut berkontribusi terhadap perkembangan khazanah ilmiah dunia diistilahkan

*lost science in the third world*. Pernyataan bernada sumbang ini terutama disebabkan karena hasil yang disumbangkan mereka tidak sampai ke hadapan mitra bestari sesama ilmuwannya yang sebidang hanya karena ditulis dalam berkala yang berjangkauan terbatas (www.academia.com, 2015).

Jika kita melihat sejarah berkala pertama di dunia, *The Philosophical Transaction of the Royal Society* dikeluarkan pada tanggal 6 Maret 1665, secara gamblang dinyatakan bahwa tujuan penerbitannya adalah untuk meregistrasi adanya ilmuwan yang berkegiatan kecendekiaan, mensertifikasi kelayakan mutu isi jurnal untuk diterbitkan, mendiseminasikan hasilnya berupa artikel secara luas dan mengarsipkan temuan dan teori serta pendapat yang dimuatnya (www.academia.com, 2015).

Salah satu intelektual Muslim yang sangat produktif di abad ini dalam skala nasional adalah Nurcholish Madjid. Sebagian besar tulisannya dalam bidang pemikiran, seperti *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan, Kehampaan Spiritual Masyarakat Moderen*. Kemudian, Harun Nasution menulis *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* atau Azyumardi Azra yang memiliki fokus dalam bidang sejarah dan pendidikan dimana ia menulis *Tradisi dan Modernisasi Pendidikan Islam dan Jaringan Ulama Timur Tengah*. M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Indonesia menulis karya tafsir berjudul *Tafsir al-Mishbah*.

Untuk skala lokal, Sumatera Utara, peran dan produktivitas para ulama/ilmuwannya juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Setidaknya itulah yang diperlihatkan oleh ulama-ulama al-Washliyah dan Al-Ittihadiyah. Kultur dan geliat menulis para ulama Al Washliyah (Ja'far, 2016) telah dimulai sejak periode awal pra kemerdekaan dan periode selanjutnya, pasca kemerdekaan sampai sekarang. Menyadari dan menyahuti hobi para kadernya pada tahun 1934, al-Washliyah menerbitkan majalah dan buku melalui majelis pembacaan dan penerbitan sebagai sarana untuk mempermudah publikasi karya-karya yang telah ditulis (Batubara dalam Ja'far (ed.), 2011, h. xv-xx). Umumnya mereka merupakan ulama-ulama dari etnis Mandailing (Syahnan, et al., 2019).

Majelis penerbitan al-Jam'iyatul Washliyah pada tahun 1933 menerbitkan majalah *Medan Islam* di samping majalah *Dewan Islam* dan *Raudhatul Mu'allimin*. Majelis penerbitan ini juga aktif menerbitkan buku-buku pelajaran agama (Asari dalam Lubis (ed.), 2008, h. 9-10). Pada masa-masa awal terdapat nama Syekh

Hasan Maksum (Ja'far, 2015), dan muridnya, Abdurrahman Sjihab (Ja'far, 2020) yang telah menulis karya *Penuntun Hadji*. Udin Syamsuddin melahirkan sejumlah karya seperti *Kesopanan dalam Islam* (1939), *Stenografi* (1934), *Tjatatatan Tanah Air dan Doenia* (1938). A. Qadir, salah seorang pendakwah al-Washliyah yang fasih berbahasa Toba, menulis karya seperti *Hite to Hasilomon (Jalan ke Islam)*, *Pangaramaton na Mate (Mengurus Jenazah)*, dan *Paraturan Sembahyang* (Batubara dalam Ja'far (ed.), 2011, h. xvi). Adnan Lubis menulis sejumlah karya ilmiah seperti, *Kitab Perjalanan Imam Syafi'i*, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, *Sejarah Alquran*, *Tafsir Surah Yasin*, *Tafsir Djuzu' Amma*, *Tafsir Surah al-Ahzab*, *Pengertian Hukum Islam*, *Hukum Pusaka dalam Islam*, *Tasawuf*, *Manusia dan Islam*, *Hukum Tata Negara Islam*, *Kedudukan Negara dalam Islam*, *Islam dan Akhlak Hasanah*, *Perangai dalam Islam* (Batubara dalam Ja'far (ed.), 2011, h. xvi). M. Arsyad Thalib Lubis yang dikenal sebagai *Hujjah al-Islam* dan ulama tauhid adalah seorang penulis yang sangat produktif. Karya-karya orisinalnya yang penuh rujukan menjadi pembeda dengan tulisan karya penulis lainnya. Adapun karya-karyanya *Roeh Islam*, *Imam Mahdi*, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, *Ilmu Fikih*, *Kedudukan Kepala Negara Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum Islam*, dan *Islam dan Ruang Angkasa* (Batubara dalam Ja'far (ed.), 2011, h. xvi).

Untuk Al-Ittihadiyah (Siddik & Ja'far, 2017), ulama-ulama ormas Islam ini juga memiliki tradisi tulis. Sebut saja misalnya Abdul Halim Hasan dan Zainal Arifin Abbas. Keduanya menulis *Tafsir al-Qur'anul Karim* bersama Abdurrahim Haitami (Jamil & Ja'far, 2019). Selain mereka, ada nama Fuad Said yang menulis banyak buku keislaman terutama bidang tasawuf.

Kalau dilihat dari karya-karya para ulama di masa-masa awal, kultur tulis adalah salah satu alat propaganda, sehingga penerbitan majalah dan penulisan buku difungsionalisasikan sebagai corong organisasi dalam penegasan sikap dan prinsip. Pemikirannya melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu dan akan datang.

Pada periode berikutnya tema tulisan masih seputar agama untuk keperluan pendidikan (bahan ajar), dakwah majelis taklim dan tentang lembaga pendidikan. Sebagai contoh Nukman sulaiman telah menulis karya *Aqidah Islamiyah*, *Uswatun Hasanah*, *Soal Jawab Masalah Haji*, *Fiqih Dakwah*, *Hijrah Rasul*, *Pedoman Guru*

*al-Washliyah*, *Bahaya Lidah* (Batubara dalam Ja'far (ed.), 2011, h. xvi). Selain itu M. Ridwan Ir. Lubis juga aktif menulis. Beberapa karyanya adalah *Metode Berpikir Imam Syafi'i dalam Membentuk Sikap Mental dan Dinamika Hidup, Kepribadian Pengurus dan Anggota al-Washliyah*, dan sejumlah buku yang dijadikan panduan umum para kader (Batubara dalam Ja'far (ed.), 2011, h. xvi).

Salah satu cendekiawan *al-Washliyah* yang juga sangat produktif saat ini adalah M. Hasballah Thaib. Di antara karya-karyanya adalah, *Islam dan Keadilan Sosial, Filsafat Hukum Islam, Membina Moral Generasi Penerus, Sejarah Islam, Qawaid al-Lughah al-Arabiyah, Hukum Kekeluargaan Islam, dan Filosofi Kematian* (Batubara dalam Ja'far (ed.), 2011, h. xvi). Beberapa kader *al-Washliyah* yang bertugas di UIN Sumatera Utara Medan juga memiliki semangat produktivitas menulis yang tinggi seperti Ramli Abdul Wahid (pakar hadis, yang tulisannya tidak hanya seputar ilmu hadis), Hasan Asari (pakar sejarah), dan Al Rasyidin (pakar Filsafat Pendidikan Islam).

## **Penutup**

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam di Nusantara, peran para ulama tidak bisa dinafikan. Aktor utama dalam penyebaran ajaran Islam dilakoni oleh para ulama tersebut. Berbagai cara dilakukan untuk menanamkan ajaran Islam. Salah satu cara yang telah ditempuh adalah dengan menuangkan ide-ide mereka dalam karya-karya tertulis. Karya-karya tersebut sebagian berbentuk naskah dan menjadi suatu peninggalan yang sangat berarti khususnya bagi bangsa Indonesia. Khazanah intelektual klasik tersebut mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti tasawuf, fikih, tauhid, sejarah bahkan ilmu sains. Keberadaan naskah-naskah tersebut menggambarkan tingginya kualitas intelektual ilmuwan Muslim Nusantara. Fenomena menulis di kalangan ilmuwan Muslim/ulama ternyata tidak berhenti di satu periode saja. Ilmuwan Muslim/ulama yang lahir belakangan juga secara sadar melanjutkan tradisi yang telah ditanamkan oleh para pendahulu. Semoga terus berlanjut di masa akan datang.

## Pustaka Acuan

- Al-Fauzan, ‘Abd al-Raḥmân bin Ibrâhîm. (1428 H). *Durûs al-daurat altadribiyah li mu‘allimi al-lughah al-‘arabiyah li ghairi al-natiqîn biha al-jânid al-nazry. ‘Arabiyah Jami‘*.
- Al-Hasan, Ahmad Y. dan Donal R. Hill. (1993). *Teknologi dalam sejarah Islam*, terj. Yuliana Liputo. Mizan.
- Al-Jahiz. “Kitab al-Hayawan”, dalam Franz Rosenthal. (1999). *Etika keserjanaan muslim: Dari al-Farabi hingga Ibn Khaldun*. Mizan.
- Al-Jahiz. (t.t.). “Risalah mu‘allimin,” dalam A. Syalabi. *History of muslim education*. Bulan Bintang.
- Al-Mubârafûry, Syaḥîr al-Raḥmân. (2012). *Al-rahîq al-makhtûm*, terj. Hanif Yahya. Darul Haq.
- Asari, Hasan. (2008). “Al-Jamiatul Washliyah: Sejarah sosio religius dan intelektual periode awal,” dalam Saiful Akhyar Lubis (ed.). *Peran moderasi Al-Washliyah*. UNIVA Press.
- Asari, Hasan. (2009). *Esai-esai sejarah, pendidikan, dan kehidupan*. Citapustaka Media.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad xvii dan xviii*. Mizan.
- Basya, Ahmad Fuad. (2015). *Sumbangan keilmuan Islam pada dunia*, terj. Masturi Ilham. Pustaka al-Kausar.
- Batubara, Chuzaimah, et al. (2008). *Khazanah klasik Sumatera Utara*. Citapustaka.
- Batubata, Ismed. (2011). “Kata pengantar,” dalam Ja’far (ed.). *Al-Jam’iyatul Washliyah: Potret histori, edukasi, dan filosofi*. Perdana Publishing.
- Braginski, V. I. (1998). *Yang indah, berfaedah dan kamal: Sejarah sastra Melayu dalam abad 7- 19*, terj. Hersri Setiawan. INIS.
- Dahlan, Zaini. (2018). Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar tradisi intelektual di Sumatera Timur awal abad xx. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(1), 128-155. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1738>.
- HAMKA. (t.t.). *Sejarah umat Islam*, Jilid IV. Nusantar-Bukittinngi.

- Hitti, Philip K. (2006). *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dede Slamet Riyadi. Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn Majah. (t.t.). *Sunan Ibn Majah*, Jilid I. Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Imâm al-Bukhârî. (1987). *Al-jâmi' al-shahîh*, juz. 4. Dâr Ibn Katsir.
- Ja'far, J. (2015). Tarekat dan gerakan sosial keagamaan Shaykh Hasan Maksum. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 269-293. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.269-293>.
- Ja'far, J. (2016). Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam merevitalisasi madhhab Shafi'i di era kontemporer. *Justicia Islamica*, 13(1), 1-30. <https://doi.org/10.21154/justicia.v13i1.451>.
- Ja'far, J. (2020). Ulama Mandailing awal abad ke-20: Gerakan religius dan politik Abdurrahman Sjihab (1910-1955). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1), 1-25.
- Ja'far. (2010). *Warisan filsafat Nusantara: Sejarah filsafat Aceh abad xvi-xvii*. PeNA.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Maryamah, M. (2017). Tradisi ilmiah dalam peradaban Islam Melayu. *Tadrib*, 2(2), 238-250. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1170>.
- Minhaji, Akh. (2013). *Tradisi akademik di perguruan tinggi*. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Nakosteen, Mehdi. (1995). *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat*, terj. Joko S. Kahar. Risalah Gusti.
- Pedersen, J. (t.t.). *Fajar intelektual Islam*. Mizan.
- Ruslan, Heri. (2010). *Khazanah: Menelisik warisan peradaban islam dari apotek hingga komputer analog*. Republika.
- Shalabi, Ahmad. (1954). *History of muslim education*. Dar al-Kasysyaf.
- Siddik, Dja'far & Ja'far, J. (2017). *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Perdana Publishing.
- Stanton, Charles Michael. (1994). *Pendidikan tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari. Logos.

- Steenbrink, Kareel A. (1984). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Bulan Bintang.
- Syahnan, M., Asrul, A., & Ja'far, J. (2019). Intellectual network of Mandailing and Haramayn Muslim scholars in the mid-19th and early 20th century. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(2), 257-281. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.257-281>.
- Yunus, Mahmud. (1992). *Sejarah pendidikan di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya.
- Zailani. (2018). Tradisi menulis ilmuwan Muslim Nusantara sejak zaman kerajaan hingga masa kontemporer. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 95-108. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13334>.